



IKATAN SOSIOLOGI INDONESIA



# 20 REFORMASI TAHUN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

[ 1 9 9 8 - 2 0 1 8 ]

# **PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERKEBUNAN KARET DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**USMAN RAIDAR DAN IKRAM**

**Dosen Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Lampung  
Jln. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145  
Korespondensi: HP: 0813-6931-2233, e-mail: sosiologifisip@fisip.unila.ac.id**

## **ABSTRAK**

Tujuan utama survai mengenai pekerja anak di sektor perkebunan karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Propinsi Lampung ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai situasi dan kondisi lingkungan mereka. Lokasi survai merupakan basis industri perkebunan Karet dalam skala kecil dan besar, termasuk industri pengolahannya. Responden adalah orang tua pekerja anak perkebunan karet. Informasi juga diperoleh dari informan kunci. Analisis dilakukan dengan mengkaji seluruh data, membuat kategori, menyusun dan mengkaitkannya dengan tujuan survai. Persoalan ekonomi mendorong responden untuk membiarkan anak mereka terlibat dalam pekerjaan di perkebunan. Mayoritas pekerja anak di perkebunan berhenti sekolah. Persoalan transportasi dan kemampuan ekonomi orang tua menjadi masalah mendasar. Rata-rata, mereka menghabiskan empat jam sehari; atau empat hari dalam seminggu untuk bekerja di sektor ini. Jenis dan beban pekerjaan pekerja anak sangat beragam. Di perkebunan karet, pekerja anak melakukan kegiatan untuk: menyadap, menyangi rumput liar, memberi cairan pada getah karet yang terkumpul, mengumpulkan getah karet, mengumpulkan sisa karet, membersihkan hama yang ada di sekitar pohon, memupuk, melakukan pembibitan, mengolah hasil getah karet serta membongkar muat hasil panen. Semakin besar atau tinggi usia anak, semakin banyak pula jenis pekerjaan mereka. Namun demikian, spesialisasi pekerjaan di dalam perkebunan hampir tidak ada. Setiap pekerja dapat melakukan apa saja bila ia mampu atau mau.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Diperkirakan lebih dari 1.5 juta anak yang berusia antara 10 – 17 tahun bekerja di sektor pertanian, termasuk perkebunan. Pekerjaan di sektor ini sangat berbahaya mengingat potensi keracunan pestisida, temperatur ekstrim, dan debu organik yang membahayakan kesehatan. Selain itu juga waktu kerja yang panjang, menggunakan mesin dan alat-alat berat dan banyaknya pelanggaran standar keamanan kerja. Perusahaan perkebunan umumnya berlokasi di dekat perkampungan yang banyak menyuplai tenaga kerja lokal, termasuk pekerja anak.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk mencegah dan menarik anak sebagai pekerja di perkebunan, perlu dilakukan berbagai kegiatan layanan yang mencakup: (1) layanan pendidikan bagi anak yang berisiko/rentan, (2) layanan pendidikan termasuk pelatihan keterampilan kerja untuk anak-anak yang sudah terlanjur bekerja di perkebunan, (3) layanan kewirausahaan untuk para orang tua anak (anak yang berisiko maupun pekerja anak), (4) peningkatan kualitas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sehingga memungkinkan bagi anak usia 15 tahun ke atas untuk melanjutkan pekerjaannya secara lebih aman, (5) peningkatan kesadaran bagi anak, orang dewasa, pengusaha dan pemangku kepentingan pada tingkat lokal terhadap isu pekerja anak dan pendidikan, (6) peningkatan kapasitas pengusaha tentang K3, (7) peningkatan kapasitas untuk sekolah dan guru-guru pada tingkat lokal, dan (8) peningkatan kapasitas untuk pemangku

kepentingan pada tingkat lokal, khususnya pemerintah (kampung, kecamatan, kabupaten) dalam menangani pekerja anak.

Sebelum intervensi dilaksanakan, perlu dilakukan penelitian dasar dalam rangka (1) mengidentifikasi kampung-kampung dengan jumlah pekerja anak di perkebunan yang tinggi di kecamatan-kecamatan terpilih.; (2) mengidentifikasi anak-anak penerima manfaat untuk pencegahan dan penarikan pekerja anak di sektor perkebunan yang meliputi pekerja anak di perkebunan dan anak yang beresiko di wilayah-wilayah perkebunan (saudara anak yang bekerja di perkebunan), (3) mengidentifikasi orang tua atau orang dewasa yang merupakan orang tua pekerja anak, (4) mengidentifikasi perusahaan perkebunan atau badan usaha, termasuk perusahaan yang menjadi rekanan, di mana pekerja anak bekerja, dan (5) mengidentifikasi tingkat kesadaran para orang tua terhadap isu pekerja anak dan pentingnya pendidikan.. Berawal dari survei baseline ini diharapkan program pencegahan dan penarikan pekerja anak di sektor perkebunan di lokasi sasaran survei dasar akan dilaksanakan dengan desain dan sasaran yang tepat sehingga memberi dampak yang efektif.

## **BAHAN DAN METODE**

### **2.1 Pendekatan Survei Dasar**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *bivarious method*, kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif tepat untuk memperoleh gambaran tentang sikap dan pandangan subjektif informan karena sifatnya tidak kaku (*rigid*) dalam penggalan informasi sehingga informasi bisa digali lebih maksimal. Di samping itu, pendekatan kualitatif, menempatkan informan tidak hanya sebagai objek penelitian tetapi juga mengusahakan adanya keterlibatan responden terhadap upaya menggali informasi atau menambah khasanah mengenai kondisi serta lingkup pekerja anak di perkebunan. Alat pengumpul data utama untuk pendekatan kualitatif yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*). Pendekatan ini memosisikan responden dalam posisi aktif untuk mengidentifikasi jawaban ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan penilaian normatif (objektif). Pendekatan ini memosisikan responden dalam posisi yang pasif. Pendekatan ini secara umum digunakan untuk menjawab ‘apa’. Pendekatan ini melibatkan responden cukup banyak yang dinilai mewakili populasi serta cakupan wilayah luas. Alat pengumpul data utama untuk pendekatan kuantitatif yaitu kuesioner. Data yang dihasilkan dengan pendekatan kuantitatif dapat digeneralisasi atau digunakan untuk mengeneralisasi lingkup penelitian.

### **2.2 Tahapan Survei**

Survei dasar ini dilakukan dalam 2 (dua) tahap pelaksanaan, sebagai berikut:

1. Tahap pertama, melakukan observasi pada wilayah penelitian yang keluarannya berupa data sekunder yang bersifat kualitatif di tingkat desa. Pada tahap awal dilakukan pengumpulan data tentang situasi geografi, demografi, mobilitas penduduk dan pendidikan. Data dikumpulkan melalui pencatatan data sekunder di tingkat desa dan kecamatan serta observasi tentang situasi pekerja anak di desa sasaran survei dasar. Dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai persoalan terkait dengan lingkup perkebunan karet.

2. Tahap II, survai dilakukan kepada responden rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-17 tahun yang pernah bekerja atau sedang bekerja di perkebunan. Survai hanya dilakukan di desa yang ditentukan berdasarkan hasil observasi tahap I.

### **2.3 Lokasi Survai**

Survai dilakukan di tujuh desa, Kecamatan Tulang Bawang Barat, yaitu terfokus pada rumah tangga yang memiliki anak yang bekerja di perusahaan yakni di PT Huma Indah Mekar (HIM), di antaranya Kompleks Divisi I, Divisi II, Divisi III, dan Divisi IV. Secara administratif pemerintahan desa wilayah PT HIM masuk dalam administrasi Desa Penumangan Lama. Sedangkan di luar perusahaan, hasil observasi merekomendasikan Desa Penumangan Baru, Panaragan Jaya, Candra Kencana, Mulya Kencana, Panaragan, dan Tirta Kencana. Keenam desa tersebut dipilih berdasarkan hasil studi data sekunder di tingkat kecamatan sebagai rangkaian survai tahap I. Pada keenam desa tersebut ditemukan data penduduk miskin dan luas wilayah dan peruntukan lahan, dan terdapat areal perkebunan karet serta minimnya fasilitas pendidikan terutama fasilitas pendidikan dasar (Sekolah Dasar – SD dan Sekolah Menengah Pertama - SMP).

### **2.4 Populasi, Sampel, dan Informan Survai**

Populasi dalam survai dasar ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang memiliki anak berusia 7 – 17 tahun. Pada prinsipnya anggota keluarga yang sedang atau pernah bekerja di perkebunan. Sampel survai di Kabupaten Tulang Bawang Barat berjumlah 600 KK. Secara harafiah responden dipilih dengan menyusuri rumah tangga satu persatu. Metode ini digunakan untuk rumah tangga di luar perusahaan sedangkan di dalam perusahaan responden terkonsentrasi di setiap *camp* atau *bedeng* sehingga memudahkan pendataan. Dari tiap desa diambil responden secara proporsional, juga dengan pertimbangan proporsi antara responden laki-laki dan perempuan.

**Responden** dalam survai ini ialah kepala keluarga atau pasangan kepala keluarga pekerja anak yang pernah bekerja maupun sedang bekerja di perkebunan karet. Lokasi mereka tinggal tidak jauh dengan lahan perkebunan, perorangan maupun milik perusahaan. Penyebaran responden tidak teratur (ajeg) pada lokasi tertentu. Sedangkan di areal perkebunan responden terpusat di *camp* atau divisi sebagai perumahan yang disediakan oleh perusahaan.

### **2.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Tahapan proses pengumpulan data diawali dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai persoalan terkait dengan lingkup perkebunan karet. Selanjutnya, wawancara menggunakan kuesioner yang disusun sedemikian rupa difokuskan kepada substansi jawaban masalah yang ingin dikaji, seperti berkenaan dengan pendidikan (proses belajar mengajar dan kondisi siswa), kependudukan (demografi), dan ketenagakerjaan (pola kerja di perkebunan perusahaan, keberadaan anak di perkebunan).

Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah individu, di antaranya mereka adalah Wakil Kepala Sekolah SDN 2 Penumangan Baru, Kelapa Sekolah SMP Bina Desa, Kepala Sekolah SMP Dharma Bakti, Mandor Besar PT HIM Divisi IV, Satpam PT HIM Divisi I dan Divisi II, Sekretaris Desa

Penumangan Baru, Kepala Sekolah MTS Nurul Muttaqin Desa Penumangan Baru, dan Kepala Desa Panaragan Jaya.

## **2.6 Teknik Penyajian dan Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dilakukan proses pengkodean, pengeditan, kemudian pengolahan dan dianalisis secara deskriptif. Setelahnya, data kualitatif terkumpul dianalisis melalui eksplorasi jawaban pertanyaan wawancara mendalam untuk mempertajam analisis data. Langkah berikutnya ialah melakukan analisis data untuk memahami kondisi buruh anak di perkebunan. Melalui tahapan *generatif coding (open coding)*, *axial coding*, *selective coding*, dan *descriptive coding*. Data dianalisis memakai model interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Sedangkan, data kuantitatif akan dianalisis secara statistika deskriptif dalam penyajian interpretasi dari deskripsi data dalam bentuk silang. Akhirnya, data disajikan dalam bentuk tabulasi dan narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Profil Pekerja Anak di Perkebunan**

Tak bisa dipungkiri, dalam beberapa tahun terakhir ini persoalan pekerja anak semakin menjadi perhatian berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini mengindikasikan, persoalan pekerja anak merupakan persoalan serius dan menyangkut kepentingan multi pihak. Secara nasional hingga saat ini diketahui 1.100.000. pekerja anak menyebar di berbagai sektor formal maupun non-formal (Sakernas, 2007). Namun, bila merujuk pada data angka putus sekolah, data angkatan kerja, dan data yang berhasil dihimpun oleh lembaga swadaya masyarakat, maka diperkirakan jumlah mereka akan lebih banyak daripada yang diungkapkan oleh Sakernas. Dari sekian jumlah tersebut, banyak yang kemudian ditemukan bekerja di sektor terburuk, terutama pekerjaan berbahaya dan mengancam fisik, psikis, maupun nyawa mereka.

Di Tulang Bawang Barat data yang dihimpun menunjukkan bahwa terdapat tenaga kerja anak di beberapa kampung. Angka tertinggi dimiliki Kampung Penumangan Lama yang mencapai 58,28% anak yang bekerja dalam pekerjaan perkebunan, khususnya tanaman karet. Posisi kedua ditempati Penumangan Baru (15,23%), dan Tirta Kencana (11,52%). Orang tua membiarkan anaknya bekerja meski masih di bawah umur. Faktor-faktor yang memengaruhi pandangan orang tua itu tidak bisa lepas dari tingkat pendidikan dan mobilitas atau kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan, ada anak yang masih berusia 7 tahun (2,91%) ikut bekerja. Angka ini diikuti usia di atasnya antara 8 sampai 10 tahun sebesar 5 – 6%. Anak-anak yang berusia lebih tua makin besar persentasenya untuk bekerja. Usia 11 tahun mencapai 9,40%. Jumlah pekerja anak antara 16-17 tahun mencapai 27,55%. Lihat Tabel 1 dan 2.

Pekerja anak yang masih sekolah terbilang cukup banyak, 32,98%, terdiri dari 22,78% laki-laki dan 10,2% perempuan. Tingkat partisipasi sekolah anak perempuan relatif lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun, mereka yang sekolah tapi berhenti dan terlibat dalam pekerjaan di perkebunan karet sebesar 64,90% (Tabel 3).

Berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 46,59% hanya tamat kelas enam Sekolah Dasar (SD). Tamatan kelas tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya 16,6% dan tidak melanjutkan pendidikan di atasnya. Perpindahan jenjang pendidikan rentan bagi anak untuk putus sekolah karena dihadapkan pada realitas kemampuan ekonomi orang tua mereka. Pada kelompok usia anak yang memasuki usia sekolah tetapi tidak bersekolah hanya 2,12%. Ini menggambarkan anak tidak memperoleh pendidikan di saat arus pembangunan semakin terpusat di daerah dan pendidikan merupakan tanggungjawab negara. Aspek yang berpengaruh selain faktor ekonomi dan motivasi orang tua mengenai pendidikan anak adalah fasilitas dan sarana belajar yang jauh dari memadai. Terlihat jelas, semakin jauh akses dari pusat pemerintahan akan semakin sedikit fasilitas umum dan pelayanan dasar akan terpenuhi. Lihat Tabel 4 dan 5.

### 3.2 Tempat Bekerja Pekerja Anak

Biasanya dalam bekerja di sektor perkebunan atau perusahaan perkebunan, para pekerja anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih bebas dan leluasa bekerja. Jumlah mereka lebih banyak dibanding perempuan, yakni mencapai 61,19%. Sedangkan bagi perempuan, sesuai dengan pengaruh budaya setempat dan berkeinginan untuk sesering mungkin berada di rumah, hanya 38,81% dari mereka yang lebih bebas dan leluasa bekerja. Banyaknya pekerja anak lelaki juga dipengaruhi persoalan teritorial atau medan kawasan pekerjaan. Anak perempuan belum bisa masuk ke sejumlah tempat perkebunan dan pertanian yang dianggap rawan dari faktor keamanan (Tabel 6).

Pekerja anak mencari pekerjaan yang sesuai dengan batas kemampuan mereka. Umumnya mereka lebih memilih bekerja di perkebunan karet karena menyadap karet terasa lebih mudah dan bisa dilakukan oleh anak-anak. Meskipun ada pula yang bekerja di kebun singkong dan pasar tradisional. Dengan kemampuan menyadap itu, anak dapat bekerja di perkebunan milik orang lokal atau tetangga atau bahkan di perkebunan milik orang tua mereka. Namun, jumlah terbesar adalah mereka yang bekerja di perkebunan milik perusahaan (52,05%). Diduga hal ini disebabkan para pekerja anak mengejar upah yang *fixed* dari perusahaan.<sup>1</sup> Dari upah itu mereka bisa menambah uang saku dan membantu orang tua mereka (Tabel 7).

### 3.3 Tugas yang Dikerjakan Pekerja Anak di Perkebunan

Dilihat dari tipe pekerjaan yang dilakukan, menyadap, nge-lum getah karet, dan membersihkan (*ngoret*) rumput merupakan pekerjaan yang paling banyak melibatkan pekerja anak. Dari 755 anak, jumlah yang menyadap 29,81%; nge-lum getah karet (28,65%), sedangkan menyangi rumput liar di sekitar tanaman karet sebanyak 21,03%. Sejak dini anak melihat pekerjaan orang tua mereka di kebun. Sehingga pekerjaan

---

<sup>1</sup> Terdapat perbedaan yang nyata antara pola perkebunan rakyat dan perkebunan swasta yang dikelola oleh perusahaan. Di areal perkebunan karet milik rakyat terdapat di seluruh desa yang ada. Meski hanya dua desa yang difokuskan, yakni Desa Panaragan Jaya dan Desa Penunungan Lama, pola cocok tanam di antara desa yang lainnya tak terdapat perbedaan, begitupun dengan sistem yang bekerja di perkebunan karet pada khususnya perusahaan besar. Pada perkebunan milik perseorangan, pola yang diterapkan berdasarkan upah kerja harian yang dibayar pada hari kerja dan tidak diorganisasi oleh mandor. Biasanya keluarga dekat atau tetangga akan menjalankan fungsi mandor ini.

Upah digolongkan berdasarkan jenis kerja. Ada upah untuk penanaman awal, perawatan tanam, pemupukan, pembersihan gulma dan penyemprotan obat, dan penyadapan karet dan *ngelum* atau mengambil getah karet dari mangkuk. Sedangkan, pola pekerja anak di perusahaan (PT HIM) lebih terorganisasi dan tidak terikat pada sistem kerja harian lepas sebagaimana yang diberlakukan kepada pekerja dewasa. Anak yang bekerja bersama dengan orang tuanya memperoleh honoraria yang ditambahkan ke dalam daftar slip gaji orang tua.

standar di perkebunan karet seperti *nge-lum*, menyadap, dan membersihkan rumput menjadi hal biasa dalam keseharian mereka (Tabel 8).

Setidaknya terdapat sembilan jenis pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pekerja anak. Pada usia pekerja anak beranjak 17 tahun, mereka mendapatkan porsi pekerjaan lebih besar dari usia pekerja anak yang lebih muda. Pada satu waktu secara bersamaan mereka dapat mengerjakan jenis pekerjaan yang beragam. Dalam pengertian lain, tidak adanya spesialisasi pekerjaan di dalam perkebunan karet seperti tugas pekerja anak di sektor industri (manufaktur).

Perbedaan jenis tugas, nampak pada usia pekerja anak berumur tujuh tahun. Pada usia ini mereka dibebani membersihkan rumput, mengumpulkan sisa getah karet, dan mengambil getah karet di dalam mangkuk, Secara prinsip tugas utama di perkebunan karet pada usia pekerja anak 8 hingga 17 tahun dibebani pekerjaan serupa. Namun yang tak dilakukan ialah mengantarkan makanan kepada orang tua mereka, tugas tersebut dibebankan pada pekerja anak yang berusia 14 tahun.

Mayoritas mereka bekerja selama kurang dari empat jam setiap hari (62,25%). Sementara jenis pekerjaan yang membutuhkan waktu relatif panjang, di atas sembilan jam kerja ialah membersihkan rumput dan menyadap. Hanya 0,26 persen atau 2 pekerja anak, laki-laki dan perempuan yang bekerja di atas sembilan jam kerja. Kemudian, jika diakumulasi dalam seminggu kerja, mereka yang bekerja antara satu dan empat hari kerja dalam seminggu merupakan kelompok terbesar (51,52%). Lalu, jika sepanjang tahun dihitung waktu kerja efektif pekerja anak, maka akan ditemui bahwa selama lebih dari enam bulan dalam setahun mereka bekerja, yakni sebesar 69,27%. Banyaknya anak yang bekerja di bawah enam jam kerja setiap harinya disebabkan sebagian besar anak yang bekerja masih bersekolah.<sup>2</sup> Selain itu, jenis pekerjaan pun disesuaikan dengan tingkat usia anak (Tabel 9).

### **3.4 Risiko Keselamatan dan Kesehatan yang Dihadapi Pekerja Anak di Perkebunan**

Berkaitan dengan resiko keselamatan dan kesehatan yang dihadapi pekerja anak di perkebunan, sebanyak 72,03% berpendapat resiko kerja yang dialami oleh anak ialah cuaca ekstrim seperti panas terik matahari dan hujan, serta sebanyak 52,21% beranggapan mereka khawatir apabila terkena benda tajam saat bekerja di kebun.

Di samping itu, pekerja anak di perkebunan sangat rentan terhadap seluruh bahaya yang dihadapi oleh orang dewasa pada situasi yang sama. Tetapi, *bahaya dan risiko kerja* yang mempengaruhi pekerja dewasa dapat berpengaruh lebih buruk pada pekerja anak. Kecelakaan kerja yang terjadi pada anak, termasuk anak usia 15 – 17 tahun, akibat tiadanya keselamatan dan perlindungan kesehatan dapat sering mengganggu

---

<sup>2</sup> Menurut kesaksian responden, anak mereka yang bersekolah siang hari antara pukul 12.30, mulai pukul 06.00 mulai beranjak dari rumah menuju tempat kerja mereka. Hingga di kebun biasanya antara pukul 06.30 sampai 07.00 itu pun sudah mulai kesiangan jika ingin menyadap karet. Mereka bekerja hingga pukul 10.00 pagi, selanjutnya sampai di rumah bisa pukul 11.00 pagi. Menjadi catatan pada penggunaan waktu kerja, dihitung secara kumulatif, yakni sejak berangkat hingga sampai di rumah. Maka rata-rata waktu mereka di kebun sampai lima hingga enam jam setiap hari. Lain halnya, jika mereka sudah putus sekolah, ikatan waktu kerja mereka bisa lebih panjang, tergantung dari jenis pekerjaannya. Jika mereka melakukan perawatan tanaman seperti menyemprot gulma maka waktu yang dihabiskan pun lebih panjang. Kemudian bagi anak-anak yang bersekolah pada pagi hari, biasanya mereka menggunakan waktu hari minggu untuk membantu orang tua bekerja di kebun atau ikut bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL). Ini pun tidak semua anak bisa diterima mandor, tergantung pada usia anak. Rata-rata sudah kelas 3 SMP atau telah masuk SMU, berusia di antara 12 tahun dan 17 tahun dengan lama kerja variatif antara enam dan delapan jam sehari.

dan bersifat permanen. Ini bisa saja menyebabkan cacat fisik dan sakit. Bahkan, pada saat mereka sering bekerja sendiri dan terisolasi, hal ini dapat menyebabkan gangguan psikologis dan psikososial. Ini juga dapat terjadi lebih parah, karena pekerja anak (baik laki maupun perempuan) juga rentan terhadap pelecehan seksual, kekerasan fisik dan jenis kekerasan lainnya. Situasi ini pasti akan membekas hingga kelak mereka dewasa (Tabel 10).

### **3.5 Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Anak**

Pendidikan merupakan jalan bagi anak menatap masa depan yang lebih baik dari kondisi orang tua mereka saat ini. Sebanyak 56,33% responden menyatakan pendidikan sangat penting bagi masa depan anak. Kemudian, sebanyak 42,83% responden menyatakan pendidikan penting bagi masa depan anak. Artinya bagi mereka, pendidikan memiliki hubungan yang linier dengan masa depan anak-anak mereka. Melalui pendidikan yang diperoleh anak maka ragam kesempatan pekerjaan dapat diakses dibandingkan kondisi orang tua saat ini yang sulit untuk alih pekerjaan dikarenakan ketiadaan pendidikan/ketrampilan yang dimiliki (Tabel 11).

Orang tua mereka paham akan wajib belajar di Indonesia selama 9 tahun (44,83%), tetapi mereka yang tidak paham justru lebih banyak (55,17%). Selanjutnya, sebanyak 251 responden (77,21%) menegaskan menginginkan anak mereka kembali ke sekolah, tetapi lebih banyak dari mereka yang tidak peduli atau tidak menginginkan anaknya yang putus sekolah kembali bersekolah (22,79%). Sebagian besar responden (36,73%) tidak ingin anak yang putus sekolah kembali bersekolah karena harus membantu orang tua mencari uang/penghasilan. Sebagian kecil (2,04%) mengaku karena kemauan anaknya sendiri untuk tidak kembali bersekolah, sehingga mereka tidak bisa memaksakan. Ada juga karena si anak sudah cukup besar sehingga tidak perlu kembali bersekolah. Mahalnya biaya sekolah menyebabkan anak putus sekolah (52,8%), sebab lain karena anak putus sekolah karena letak sekolah yang terlalu jauh (2,80%), dan 34,69% responden beralasan anaknya sendiri tidak mau bersekolah. Lihat Tabel 12, 13, 14, dan 15.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **4.1 Kesimpulan**

Pekerja perkebunan kebanyakan merupakan kelompok berpenghasilan sangat rendah. Mereka tak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga, untuk dapat bertahan hidup, mereka harus meningkatkan pendapatan dengan mengikutsertakan anak mereka dalam kerja di perkebunan. Terkait kondisi ekonomi keluarga, hampir semua responden merupakan keluarga miskin. Inilah yang menjadi latar belakang utama mereka melibatkan atau membiarkan anak masuk atau terlibat dalam pekerjaan sebagai pekerja di perkebunan.

Tidak hanya itu, buat para orang tua, mereka tidak dapat banyak berbuat untuk pendidikan anak. Selain miskin, sekolah yang terlalu jauh, transportasi yang sulit, dan tidak mau memaksakan anak bersekolah adalah hal-hal paling membuat mereka sering mengurungkan niat untuk memajukan pendidikan anak mereka. Mereka juga menyadari bahwa pendidikan sangat penting buat masa depan anak-anak mereka. Bahkan sebagian besar dari mereka ingin agar anak mereka dapat bersekolah kembali.

Anak berusia di bawah 18 tahun telah memasuki dunia kerja di sektor perkebunan karet, baik yang masih sekolah atau sudah putus, baik dalam perkebunan milik pemerintah, perusahaan ataupun perseorangan (milik orang tua atau orang lain). Orang tua dari keluarga pekerja dan/atau pemilik perkebunan kecil yang bertempat tinggal di sekitar perkebunan telah *melibatkan anak (laki-laki maupun perempuan)* mereka sejak usia tujuh tahun untuk bekerja di perkebunan karet. Semakin bertambah usia pekerja anak, semakin panjang jam keterlibatannya dalam pekerjaan di sektor perkebunan. Dari jumlah hari kerja seminggu pada pekerja anak, terlihat bahwa pekerja anak bekerja sebagaimana hari kerja buruh dewasa. Artinya, hampir seluruh harinya dalam seminggu dipergunakan bekerja. Habisnya waktu mereka untuk bekerja seharian di perkebunan bisa jadi telah menyumbang munculnya potensi pekerja murah di kemudian hari. Perusahaan maupun pemilik perkebunan perorangan pada posisi yang diuntungkan karena dengan biaya upah murah mereka sudah memperoleh buruh yang berpengalaman dan terampil, secara alamiah.

Para orang tua juga mengakui bahwa terdapat banyak bahaya dalam pekerjaan yang digeluti anak di perkebunan. Mereka sadar bahwa di perkebunan karet, cuaca ekstrim, benda tajam, mengangkat benda berat dan lainnya merupakan bahaya yang mengancam seluruh pekerja, termasuk anak-anak. Pekerja anak di perkebunan sangat rentan terhadap seluruh bahaya yang dihadapi oleh orang dewasa pada situasi yang sama. Tetapi, *bahaya dan risiko kerja* yang mempengaruhi pekerja dewasa dapat berpengaruh lebih buruk pada pekerja anak. Kecelakaan kerja yang terjadi pada anak, termasuk anak usia 15 – 17 tahun, akibat tiadanya keselamatan dan perlindungan kesehatan dapat sering mengganggu dan bersifat permanen. Ini bisa saja menyebabkan cacat fisik dan sakit. Bahkan, pada saat mereka sering bekerja sendiri dan terisolasi, hal ini dapat menyebabkan gangguan psikologis dan psikososial. Ini juga dapat terjadi lebih parah, karena pekerja anak (baik laki maupun perempuan) juga rentan terhadap pelecehan seksual, kekerasan fisik dan jenis kekerasan lainnya. Situasi ini pasti akan membekas hingga kelak mereka dewasa.

## **4.2 Rekomendasi**

Survai merekomendasikan beberapa program yang layak dipertimbangkan sebagai upaya menjawab temuan-temuan, di antaranya:

1. Mendorong terbentuknya forum masyarakat bersama pemerintah serta pihak lain untuk memberikan sosialisasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pekerja anak di sektor perkebunan.
2. Perlu adanya program yang bersifat darurat untuk memulai upaya penarikan dan pencegahan pekerja anak di perkebunan. Program ini perlu melibatkan perusahaan perkebunan.
3. Perlu pula dirancang kegiatan dengan menggunakan pendekatan pendidikan dan pengembangan kelompok kreatif untuk upaya pencegahan pekerja anak.
4. Bagi orang tua, perlu disediakan program yang mampu meningkatkan pemahaman mengenai berbagai hak dasar dan penanganan anak serta hal lain yang terkait dengan pekerja anak pada kondisi-kondisi terburuk.

5. Perlu koordinasi kerjasama yang berkelanjutan antar-instansi pemerintah daerah (Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi) untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*), program pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.
6. Perusahaan perlu memprakarsai program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Bersama masyarakat (kelompok sasaran) dan aparatur desa melakukan tindakan serupa dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang menunjang kreatifvitas anak-anak.

## Daftar Tabel

**Tabel 1. Pekerja Anak menurut Kampung dan Jenis Kelamin**

Nama Kampung	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Candra Kencana	4	0,53	1	0,13	5	0,66
Mulya Kencana	20	2,65	6	0,79	26	3,44
Panaragan	37	4,90	11	1,46	48	6,36
Panaragan Jaya	13	1,72	21	2,78	34	4,50
Penumangan Baru	80	10,60	35	4,64	115	15,23
Penumangan Lama	252	33,38	188	24,90	440	58,28
Tirta Kencana	56	7,42	31	4,11	87	11,52
<b>Total</b>	<b>462</b>	<b>61,19</b>	<b>293</b>	<b>38,81</b>	<b>755</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 2. Pekerja Anak berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

Usia	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
7	12	1,59	10	1,32	22	2,91
8	19	2,52	29	3,84	48	6,36
9	22	2,91	18	2,38	40	5,30
10	25	3,31	20	2,65	45	5,96
11	42	5,56	29	3,84	71	9,40
12	36	4,77	21	2,78	57	7,55
13	54	7,15	36	4,77	90	11,92
14	46	6,09	32	4,24	78	10,33
15	60	7,95	36	4,77	96	12,72
16	76	10,07	32	4,24	108	14,30
17	70	9,27	30	3,97	100	13,25
<b>Total</b>	<b>462</b>	<b>61,19</b>	<b>293</b>	<b>38,81</b>	<b>755</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 3. Pekerja Anak berdasarkan Status Pendidikan dan Jenis Kelamin**

Status Pendidikan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Sekolah tapi berhenti	279	36,95	211	27,95	490	64,90
Sekolah	172	22,78	77	10,20	249	32,98
Usia sekolah tapi tidak pernah sekolah	11	1,46	5	0,66	16	2,12
<b>Total</b>	<b>462</b>	<b>61,19</b>	<b>293</b>	<b>38,81</b>	<b>755</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 4. Pekerja Anak yang Sekolah berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin**

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
SD - kelas 1	1	0,40	0	0,00	1	0,40
SD - kelas 2	4	1,61	1	0,40	5	2,01
SD - kelas 3	1	0,40	2	0,80	3	1,20
SD - kelas 4	14	5,62	3	1,20	17	6,83
SD - kelas 5	24	9,64	7	2,81	31	12,45
SD - kelas 6/tamat	78	31,33	38	15,26	116	46,59
SMP - kelas 1	9	3,61	4	1,61	13	5,22
SMP - kelas 2	9	3,61	7	2,81	16	6,43
SMP - kelas 3/tamat	28	11,24	12	4,82	40	16,06
SMA - kelas 1	2	0,80	1	0,40	3	1,20
SMA - kelas 2	2	0,80	1	0,40	3	1,20
SMA - kelas 3/tamat	0	0,00	1	0,40	1	0,40
<b>Total</b>	<b>172</b>	<b>69,08</b>	<b>77</b>	<b>30,92</b>	<b>249</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 5. Pekerja anak berdasarkan Kelompok Usia dan Status Pendidikan**

Kelompok Usia (tahun)	Status Pendidikan						Total	
	Sekolah tapi Berhenti		Sekolah		Usia Sekolah tapi Tidak Pernah Sekolah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
7 – 12	247	32,72	31	4,11	4	0,53	282	37,35
13 – 15	163	21,59	94	12,45	7	0,93	264	34,97
16 – 17	80	10,60	124	16,42	5	0,66	209	27,68
<b>Total</b>	<b>490</b>	<b>64,90</b>	<b>249</b>	<b>32,98</b>	<b>16</b>	<b>2,12</b>	<b>755</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 6. Pekerja Anak berdasarkan Tanaman Perkebunan dan Jenis Kelamin**

Tanaman Perkebunan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Karet	462	61,19	293	38,81	755	100
<b>Total</b>	<b>462</b>	<b>61,19</b>	<b>293</b>	<b>38,81</b>	<b>755</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 7. Pekerja Anak berdasarkan Tempat Anak Kerja dan Jenis Kelamin**

Tempat Anak Kerja	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		F	%
	F	%	F	%		
Perkebunan milik orang lokal	155	20,53	68	9,01	223	29,54
Perkebunan milik sendiri	90	11,92	47	6,23	137	18,15
Perusahaan perkebunan	215	28,48	178	23,58	393	52,05
Kontraktor di perkebunan	2	0,26	0	0,00	2	0,26
<b>Total</b>	<b>462</b>	<b>61,19</b>	<b>293</b>	<b>38,81</b>	<b>755</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 8. Tugas yang Dikerjakan Pekerja Anak di Perkebunan Karet Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Tugas yang Dikerjakan	Usia (Tahun)	Tugas yang Dikerjakan
7	- Mengumpulkan sisa karet - Ngelum	15	- Mengumpulkan sisa karet - Ngelum - Ngoret - Nyadap - Menyemprotkan/membersihkan hama - Memupuk
8	- S.d usia 7		
9	- Mengumpulkan sisa karet - Mengantar makanan - Ngelum - Ngoret - Menyadap		
10	S.d. Usia 9	16	- Mengumpulkan sisa karet - Ngelum - Ngoret - Nyadap - Menyemprotkan/membersihkan hama - Memupuk - Melakukan pembibitan - Menjadi asisten orang tua di kebun
11	- Mengumpulkan sisa karet - Ngelum - Ngoret - Nyadap - Menyemprotkan/membersihkan hama		
12	S.d 11		
13	- Mengantar makanan - Mengumpulkan sisa karet - Ngelum - Ngoret - Nyadap - Menyemprotkan/membersihkan hama - Memupuk	17	- Mengumpulkan sisa karet - Ngelum - Ngoret - Nyadap - Menyemprotkan/membersihkan hama - Memupuk - Melakukan pembibitan - Menjadi asisten orang tua di kebun

Usia (Tahun)	Tugas yang Dikerjakan	Usia (Tahun)	Tugas yang Dikerjakan
14	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengantar makanan</li> <li>- Mengumpulkan sisa karet</li> <li>- Ngelum</li> <li>- Ngoret</li> <li>- Nyadap</li> <li>- Menyemprotkan/membersihkan hama</li> <li>- Memupuk</li> </ul>		

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 9. Tabel Lama Kerja Pekerja Anak di Perkebunan**

Lama Kerja Anak	Total	Persen
<b>Jumlah jam kerja anak dalam sehari</b>		
Kurang dari 4	470	62,25
4 – 6	249	32,98
7 – 8	34	4,50
Di atas 9 jam	2	0,26
<b>Jumlah hari kerja anak dalam seminggu</b>		
1 – 4	389	51,52
5 – 6	196	25,96
7	170	22,52
<b>Jumlah bulan kerja anak dalam setahun</b>		
≤ 3	147	19,47
4 – 6	85	11,26
> 6	523	69,27

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 10. Resiko Keselamatan dan Kesehatan yang Dihadapi Pekerja Anak di Perkebunan Karet (Jawaban Jamak, n=429)**

Resiko Pekerjaan di Perkebunan	Frekuensi	Persen
Cuaca ekstrim (panas terik matahari dan hujan)	309	72,03
Mengangkat benda-benda berat	81	18,88
Zat beracun (penggunaan anti hama)	145	33,80
Jam kerja yang panjang	37	8,62
Benda tajam	224	52,21
Penggunaan anti hama	108	25,17
Jatuh	40	9,32
Perlakuan buruk / kasar dari orang dewasa	24	5,59
Lain-lain	55	12,82

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 11. Pandangan Orang tua tentang Pentingnya Pendidikan untuk Masa Depan Anak**

Pendapat Responden	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Sangat penting	264	44,00	74	12,33	338	56,33
Penting	214	35,67	43	7,17	257	42,83
Tidak penting	3	0,50	2	0,33	5	0,83

Pendapat Responden	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
<b>Total</b>	<b>481</b>	<b>80,17</b>	<b>119</b>	<b>19,83</b>	<b>600</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 12. Pengetahuan Orang tua tentang Tahun (Lama) Wajib Belajar**

Lama Wajib Belajar	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
9 tahun	226	37,67	43	7,17	269	44,83
6 tahun	37	6,17	12	2,00	49	8,17
Lainnya	43	7,17	12	2,00	55	9,17
Tidak tahu	175	29,17	52	8,67	227	37,83
<b>Total</b>	<b>481</b>	<b>80,17</b>	<b>119</b>	<b>19,83</b>	<b>600</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 13. Keinginan Orang tua agar Anaknya yang Putus Sekolah Kembali Bersekolah**

Keinginan Orang tua	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Ya	130	60,47	36	16,74	166	77,21
Tidak	38	17,67	11	5,12	49	22,79
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>78,14</b>	<b>47</b>	<b>21,86</b>	<b>215</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, Desember 2008

**Tabel 14. Alasan Orang tua Tidak Ingin Anak yang Putus Sekolah Kembali Bersekolah**

Alasan Orang tua	Frekuensi	Persen
Tidak ada biaya untuk sekolah	8	16,33
Membantu orang tua cari mencari uang/penghasilan	18	36,73
Anaknya tidak mau sekolah lagi	17	34,69
Lebih baik bekerja saja	2	4,08
Kemauan anaknya orang tua tidak bisa memaksakan (terserah si anak)	1	2,04
Malu	2	4,08
Sudah cukup besar	1	2,04
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

**Tabel 15. Alasan Anak Putus Sekolah**

Alasan	Frekuensi	Persen
Sekolah terlalu jauh	6	2,80
Tidak mampu membiayai karena mahal	113	52,80
Anak tidak mau bersekolah	74	34,58
Anak harus bekerja	15	7,01
Lainnya	7	3,27
<b>Total</b>	<b>214</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan survai, 2017

## BAHAN BACAAN

AKATIGA (2002). *Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau*. Bandung: Indonesia: Yayasan AKATIGA.

Anwar, J., Farid, M., & Irwanto (1999). *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. Jakarta, Indonesia: UNICEF.

ILO-IPEC (2001a). *Catalogue on the Worst Forms of Child Labour in Indonesia*. Jakarta, Indonesia: ILO.

ILO-IPEC (2001: April). *Catalogue on the Worst Forms of Child Labour in Indonesia*. Jakarta, Indonesia: ILO.

LAAI (2000). *Child Labor in the State-Owned Plantations of North Sumatra*. North Sumatra, Indonesia: Lembaga Advokasi Anak Indonesia.

Tjandraningsih, I. & B. White (1998). *Child Workers in Indonesia*. Bandung, Indonesia: AKATIGA.

SAKERNAS. *Jakarta Membangun, RUPE, Partisipasi Angkatan Kerja*. Retrieved on November 14, 2002, from [www.bappedajakarta.go.id](http://www.bappedajakarta.go.id).



Landasan filosofis dan yuridis tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sudah mengalami 4 (empat) kali amandemen. Aturan-aturan hukum pun banyak yang sudah mengalami perubahan dan pembaharuan. Situasi kemasyarakatan kita, juga makin terbuka dan semua elemen masyarakat makin mampu mengekspresikan tuntutan dan kritiknya baik secara verbal maupun melalui media massa. Nilai dan norma sosial juga mengalami pergeseran yang luar biasa. Pranata dan lembaga sosial pun mengalami perubahan orientasi, termasuk pranata keluarga. Internalisasi nilai dalam keluarga melalui pola ajar dan pola tindak, juga tidak sepenuhnya lagi menjadi otoritas orang tua. Bahkan cenderung lingkungan eksternal lebih dominan pengaruhnya dibanding lingkungan keluarga. Dan masih sangat banyak perspektif sosiologis yang bisa dikaji dan didiskusikan baik dalam konteks politik, hukum, ekonomi, budaya, agama, internasional dan lain-lain.

Hal ini semua tentu menjadi gambaran yang menarik dari sebuah lukisan perjalanan reformasi Indonesia yang sudah mencapai usia 20 tahun. ISI sebagai wadah berhimpunnya para akademisi dan peminat sosiologi, juga tentu mempunyai catatan-catatan penting dalam mengamati dan merefleksikan 20 tahun reformasi di Indonesia. Namun kita semua menyadari, bahwa mengamati perkembangan Indonesia saat ini juga tidak dilepaskan dari perkembangan dunia dalam semua perspektif. Berangkat dari latar belakang ini, dalam Kongres ISI Tahun 2018



DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Bekerjasama  
dengan



IKATAN SOSIOLOGI INDONESIA  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

**PENERBIT DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS HASANUDDIN**

FIS VIII LL | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kampus Universitas Hasanuddin Tamalene  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10, Kota Makassar, 90425  
Telp. +62411-596200 Fax +62411-595188

ISBN 978-602-72987-1-0

